ARTIKEL AKADEMIK

Konfigurasi Sejarah Islam Dalam Figur Sejarah Keindonesiaan:

Mitologisasi, Otoritas Sosial, dan Dialektika Epistemologis

dalam Narasi Kenabian, Transmisi Pengetahuan, dan Kewalian Nusantara

Ahmad Wansa Al-Faiz, S.I.P.

Peneliti Independen | Bandar Lampung, Indonesia

Kajian Sejarah Islam, Filsafat Hukum & Epistemologi

2025

Abstract (English Version)

This article examines the configuration of Islamic history in the Indonesian context through a tripartite analytical framework: (1) the Prophetic figure as agent of social transmission and epistemic norm-setting within the sociology of power gradations; (2) the critique of 'ahistorical sociological modalities' developed from Prof. Al-Makin's work on Nusantara prophethood claims; and (3) the mythologization of Wali Songo and the plurality of referential primary sources as sub-versions of socio-hierarchical derivatives. Using qualitative methodology grounded in critical historiography, the sociology of knowledge, and discourse analysis, this study argues that religious figures in Indonesia function simultaneously as historical entities and socially constructed symbols undergoing objectification in collective memory. The findings reveal a dialectical tension between orthodoxy and heterodoxy, history and myth, charismatic and institutional authority — tensions that are constitutive of Indonesian Islamic identity formation.

Keywords: *Indonesian Islam, mythologization, prophetic transmission, ahistorical sociological modality, Wali Songo, social construction of knowledge, epistemic authority.*

Abstrak (Bahasa Indonesia)

Artikel ini mengkaji konfigurasi sejarah Islam dalam konteks keindonesiaan melalui tiga kerangka analisis: (1) figur nabi sebagai agen transmisi sosial dan penetapan norma epistemik dalam sosiologi gradasi kekuasaan; (2) kritik atas 'modalitas sosiologis ahistoris' yang dikembangkan dari karya Prof. Al-Makin tentang klaim kenabian Nusantara; serta (3) mitologisasi Wali Songo dan keberagaman sumber primer referensial sebagai sub-versi derivat sosial-hierarkis. Penelitian ini menemukan bahwa figur religius di Indonesia berfungsi sekaligus sebagai entitas historis dan konstruksi sosial yang mengalami objektivasi dalam memori kolektif, membentuk ketegangan dialektis yang justru konstitutif bagi identitas Islam Nusantara.

Kata Kunci: *Islam Indonesia, mitologisasi, transmisi kenabian, modalitas sosiologis ahistoris, Wali Songo, konstruksi sosial pengetahuan, otoritas epistemik.*

1. Pendahuluan

Kajian mengenai sejarah Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari problem relasi antara fakta historis dan konstruksi simbolik. Dalam ranah ini, tiga dimensi persoalan hadir secara bersamaan dan saling mengkonfigurasi satu sama lain: transmisi kenabian sebagai sistem norma epistemik, fenomena klaim kenabian lokal sebagai ekspresi modalitas sosiologis ahistoris, dan mitologisasi figur kewalian seperti Wali Songo sebagai sub-versi derivat sosial-hierarkis.[1]

Kajian-kajian terdahulu cenderung memisahkan ketiga dimensi ini. Studi normatif menempatkan kenabian dalam wilayah teologi dan aqidah, sementara studi sosio-historis mengkaji Wali Songo dalam kerangka Islamisasi Jawa, dan fenomena kenabian lokal seringkali direduksi menjadi persoalan deviasi keagamaan semata. Artikel ini mengusulkan pendekatan yang berbeda: membaca ketiga dimensi tersebut sebagai satu konfigurasi epistemologis yang utuh, di mana masing-masing elemen saling menentukan batas-batas otoritas, kebenaran, dan legitimasi sosial.[2]

Titik pijak analisis ini adalah pertanyaan: bagaimana figur religius — baik nabi dalam tradisi normatif maupun wali dalam narasi lokal — bekerja sebagai simpul dalam jaringan transmisi pengetahuan, otoritas sosial, dan konstruksi identitas kolektif? Untuk menjawab pertanyaan ini, artikel ini memanfaatkan kerangka sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, teori otoritas kharismatik Max Weber, kritik historiografi kritis Ranke-Collingwood, serta pembacaan analitis atas karya Prof. Al-Makin tentang nabi-nabi Nusantara.[3]

Pernyataan Tesis Utama

Figur religius dalam sejarah Islam Indonesia — baik nabi maupun wali — bukan sekadar entitas historis atau teologis, melainkan simpul epistemologis yang bekerja dalam tiga moda sekaligus: sebagai transmitter norma pengetahuan, sebagai penanda batas orthodoksi-heterodoksi, dan sebagai instrumen legitimasi sosial-hierarkis. Memahami ketiganya secara terpadu adalah syarat epistemologis untuk membaca konfigurasi Islam Nusantara secara kritis.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tiga desain metodologis yang saling melengkapi:

2.1 Critical Historiography

Pendekatan historiografi kritis menempatkan dokumen dan narasi sejarah sebagai objek analisis yang harus dibaca dalam konteks produksinya — siapa yang menulis, dengan kepentingan apa, dan dalam relasi kekuasaan seperti apa. Pendekatan ini berutang kepada tradisi Rankean ('wie es eigentlich gewesen') namun melampaui positivisme Ranke dengan kesadaran Collingwoodian bahwa sejarawan selalu ikut merekonstruksi masa lalu.[4]

2.2 Sociology of Knowledge

Kerangka sosiologi pengetahuan Berger-Luckmann digunakan untuk menganalisis bagaimana figur religius mengalami proses eksternalisasi (produksi narasi), objektivasi (pelembagaan sebagai 'kebenaran'), dan internalisasi (penerimaan sebagai realitas kolektif). Tiga momen dialektis ini membentuk kerangka pembacaan terhadap proses mitologisasi dan konstruksi otoritas.[5]

2.3 Discourse Analysis

Analisis wacana digunakan untuk membaca cara teks-teks historis — babad, hikayat, manuskrip, arsip kolonial — memposisikan figur-figur religius dalam relasi kekuasaan. Pendekatan ini mengikuti Foucault dalam memahami wacana bukan sebagai refleksi realitas, melainkan sebagai praktik yang memproduksi realitas.[6]

Tabel 1: Tipologi Sumber Data dan Karakteristik Epistemologis

Jenis Sumber	Contoh Teks	Status Epistemik	Bias Potensial
Babad & Hikayat	Babad Tanah Jawi, Babad Demak	Semi-historis	Legitimasi keraton, sakralisasi dinasti
Arsip Kolonial	VOC-dagregisters, laporan Snouck Hurgronje	Empiris-bias	Orientalisme, kepentingan administratif
Turats Klasik	Al-Muqaddimah, Tafsir Ibn Kathir	Normatif-autoritatif	Canonisasi ulama tertentu
Tradisi Lisan	Legenda wali, cerita karamah	Performatif-kontekstual	Fleksibel, berubah lintas generasi

Studi Modern	Azra, Al-Makin, Ricklefs, Lombard	Kritis-analitis	Paradigma akademik Barat-Islam

3. Nabi: Figur, Transmisi Sosial, dan Norma Pengetahuan dalam Gradasi Sistem Kekuasaan

3.1 Kenabian sebagai Arsitektur Epistemologis

Dalam tradisi Islam, konsep kenabian (nubuwwah) bukan sekadar persoalan teologis tentang hubungan manusia dan Tuhan, melainkan merupakan sebuah arsitektur epistemologis lengkap. Nabi berfungsi sebagai 'simpul primer' dalam jaringan transmisi pengetahuan ilahi ke dalam tatanan sosial. Ibn Khaldun, dalam Al-Muqaddimah, mendefinisikan kenabian sebagai *riyāsah dīniyyah* — kepemimpinan spiritual-sosial tertinggi — yang sekaligus menentukan struktur legitimasi dalam masyarakat.[7]

> "النبوة شرف عظيم ورياسة دينية واجتماعية" — *Kenabian adalah kemuliaan agung dan kepemimpinan religius-sosial yang integral*

Dalam perspektif Weberian, nabi adalah figur otoritas kharismatik yang mengganggu tatanan rutinitas sosial (Alltagsroutine). Berbeda dari otoritas tradisional (waris) maupun legal-rasional (birokrasi), otoritas kharismatik berakar pada pengakuan personal terhadap kualitas luar biasa sang pemimpin. Kenabian, dalam kerangka ini, adalah bentuk kharisma yang paling radikal: ia tidak hanya mengubah perilaku sosial, tetapi juga mendefinisikan ulang norma-norma kebenaran itu sendiri.[8]

3.2 Transmisi Sosial sebagai Mekanisme Pelembagaan Pengetahuan

Yang menjadi fokus analisis utama bukan pada figur nabi secara individual, melainkan pada mekanisme transmisi yang ia aktifkan. Transmisi sosial kenabian bekerja melalui tiga jalur yang saling menopang: (a) transmisi teks (wahyu yang dikodifikasi), (b) transmisi praktik (sunnah yang dirawat oleh sanad), dan (c) transmisi otoritas (rantai ulama yang mengklaim kesinambungan dengan sumber primernya).[9]

Jalur ketiga inilah yang paling relevan untuk memahami konfigurasi sejarah Islam di Indonesia. Transmisi otoritas menciptakan apa yang dapat kita sebut sebagai 'gradasi

sistem kekuasaan epistemik' — sebuah hierarki di mana posisi seseorang dalam rantai transmisi menentukan bobot klaim kebenaran yang dapat ia ajukan. Di Nusantara, hierarki ini direpresentasikan oleh jaringan pesantren, sanad ilmu, dan silsilah spiritual yang menghubungkan ulama lokal dengan tradisi Haramain.[10]

Konsep: Gradasi Sistem Kekuasaan Epistemik

Gradasi kekuasaan epistemik adalah struktur hierarkis di mana otoritas untuk mendefinisikan 'kebenaran' didistribusikan secara tidak merata berdasarkan jarak dan kualitas hubungan seseorang dengan sumber primer (nabi, teks suci, tradisi). Semakin pendek dan otentik rantai transmisi, semakin tinggi bobot epistemiknya. Struktur ini bukan sekadar organisasi pengetahuan, tetapi juga organisasi kekuasaan.

3.3 Finalitas Kenabian dan Konsensus Tradisi

Dalam kalam Islam, doktrin khatm al-nubuwwah (penutupan kenabian pada Muhammad) bukan hanya pernyataan teologis, melainkan sebuah mekanisme epistemologis yang fundamental. Dengan ditetapkannya finalitas kenabian, maka seluruh klaim kebenaran sesudahnya harus dilegitimasi melalui rujukan ke belakang — kepada teks, tradisi, dan sanad yang bermula dari Muhammad.[11]

"مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ" — *Muhammad bukanlah ayah dari seorang pun di antara laki-laki kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi (QS. Al-Ahzab: 40)*

Konsensus tradisi tentang finalitas ini menciptakan 'tembok epistemologis' yang membentuk batas antara klaim yang sah dan klaim yang sesat dalam sistem pengetahuan Islam. Tembok ini, paradoksnya, juga menjadi lokus di mana ketegangan paling keras terjadi — terutama ketika muncul klaim-klaim kenabian baru dalam konteks sosial yang berbeda, seperti yang terjadi di Nusantara.[12]

4. Prof. Al-Makin: Nabi-Nabi Nusantara dan Kriteria Modalitas Sosiologis Ahistoris

4.1 Konteks Karya Al-Makin

Prof. Al-Makin (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) adalah salah satu sarjana Muslim Indonesia yang paling konsisten mengkaji fenomena klaim kenabian dan kedukunan di Nusantara dari perspektif kritis. Karyanya, terutama Nabi-Nabi Nusantara, membuka medan analisis yang selama ini dihindari oleh kajian Islam normatif: mengapa, dalam konteks sosio-historis tertentu, muncul individu-individu yang mengklaim status kenabian, dan apa kriteria sosiologis yang memungkinkan klaim tersebut mendapat pengikut?[13]

Al-Makin tidak membaca fenomena ini semata-mata sebagai penyimpangan (deviation) dari doktrin, melainkan sebagai gejala sosial yang memiliki logika internalnya sendiri. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih kaya: bukan 'mengapa mereka salah', melainkan 'kondisi sosial apa yang membuat klaim mereka masuk akal bagi sebagian masyarakat'.[14]

4.2 Modalitas Sosiologis Ahistoris: Definisi dan Kriteria

Istilah 'modalitas sosiologis ahistoris' merujuk pada bentuk-bentuk legitimasi sosial yang beroperasi di luar — atau bahkan bertentangan dengan — kerangka historis yang mapan. 'Ahistoris' di sini bukan berarti tidak punya sejarah, melainkan bahwa klaim legitimasinya tidak dapat diverifikasi melalui rantai historis yang dapat dilacak (traceable historical chain). Ini berbeda dari ahistorisitas dalam pengertian umum.[15]

Tabel 2: Kriteria Modalitas Sosiologis Ahistoris vs. Transmisi Historis Ortodoks

Dimensi	Transmisi Historis Ortodoks	Modalitas Sosiologis Ahistoris
Sumber Legitimasi	Sanad yang dapat dilacak ke nabi / ulama kanonik	Pengalaman personal (mimpi, mukasyafah, ilham langsung)
Verifikabilitas	Dapat diuji melalui jalur transmisi dokumen	Tidak dapat diverifikasi secara historis
Basis Pengakuan	Konsensus ulama dan lembaga otoritas	Karisma personal + krisis sosial pengikut
Relasi dengan Tradisi	Kontinuitas — memperbarui tanpa memutus	Diskontinuitas — klaim melampaui atau menggantikan
Contoh Nusantara	Ulama pesantren, jaringan tarekat, silsilah Haramain	Klaim nabi lokal, gerakan sinkretik mesianik, Lia Eden, Gafatar

4.3 Kondisi-Kondisi yang Memungkinkan Modalitas Ahistoris

Fenomena kenabian lokal tidak muncul dalam vakum. Al-Makin mengidentifikasi sejumlah kondisi sosial yang menjadi 'tanah subur' bagi modalitas ahistoris: (a) dislokasi sosial akibat krisis ekonomi atau politik, (b) melemahnya otoritas institusional ulama ortodoks, (c) kekosongan spiritual yang tidak terpenuhi oleh agama formal, dan (d) tersedianya tradisi lokal (pra-Islam) yang memiliki konsep kepemimpinan spiritual.[16]

Dari perspektif Weberian, kondisi-kondisi ini menciptakan keadaan darurat kharismatik (charismatic emergency) di mana tatanan rutinitas terganggu sehingga membuka ruang bagi figur kharismatik baru. Yang menarik dalam konteks Nusantara adalah bagaimana klaim-klaim ini seringkali menggunakan 'bahasa' Islam (terminologi kenabian, wahyu, risalah) namun mengisinya dengan konten yang melampaui batas doktrin yang ditetapkan konsensus tradisi.[17]

Paradoks Modalitas Ahistoris

Fenomena kenabian lokal di Nusantara memperlihatkan paradoks yang menarik: semakin kuat otoritas epistemik yang diklaim (langsung dari Tuhan, tanpa perantara), semakin lemah verifikasinya secara historis. Ini berbanding terbalik dengan sistem transmisi ortodoks di mana otoritas justru diperkuat oleh panjang dan keotentikan rantai sanad. Paradoks ini adalah cermin dari tegangan antara kharisma dan tradisi dalam sosiologi Weber.

4.4 Implikasi bagi Studi Islam Nusantara

Karya Al-Makin memaksa studi Islam Nusantara untuk menghadapi pertanyaan yang lebih dalam dari sekadar 'mana yang benar': pertanyaan tentang bagaimana sistem pengetahuan keagamaan menetapkan batas-batas klaim yang dapat diterima, dan bagaimana batas-batas itu sendiri merupakan produk dari proses sosial-historis yang dinamis. Dengan demikian, 'ortodoksi' bukan kondisi tetap, melainkan hasil negosiasi yang terus-menerus.[18]

5. Mitologisasi dan Keberagaman Sumber Primer: Sub-Versi Derivat Sosial-Hierarkis dalam Mempertanyakan Keberadaan Wali Songo

5.1 Problem Epistemologis: Antara Ada dan Konstruksi

Pertanyaan tentang 'apakah Wali Songo benar-benar ada' adalah pertanyaan yang salah rumusan. Pertanyaan yang lebih tepat adalah: dalam bentuk apa mereka ada, sebagai apa, dan siapa yang berkepentingan untuk menegaskan atau mempertanyakan eksistensi mereka? Ini bukan relativisme, melainkan presisi epistemologis — membedakan antara pertanyaan ontologis (ada/tidak ada) dan pertanyaan epistemologis (bagaimana kita tahu, dengan basis sumber apa).[19]

Historiografi modern, mulai dari Ricklefs hingga Djajadiningrat, menunjukkan bahwa jejak empiris individual Wali Songo sangat terbatas dalam sumber-sumber kontemporer dengan masa hidup mereka. Sebagian besar narasi yang kita miliki adalah produksi abad-abad kemudian yang telah mengalami elaborasi, mitologisasi, dan instrumentalisasi oleh berbagai kepentingan.[20]

5.2 Mitologisasi sebagai Proses Kultural, Bukan Pemalsuan

Dalam kerangka Mircea Eliade, mitos adalah 'sacred narrative' yang menghubungkan manusia dengan dimensi transenden — bukan cerita bohong, melainkan kebenaran dengan modalitas yang berbeda dari kebenaran historis. Mitologisasi Wali Songo, dalam perspektif ini, adalah proses sakralisasi sejarah: mengangkat figur-figur tertentu dari dimensi profan historis ke dalam dimensi sakral yang berfungsi sebagai fondasi identitas.[21]

Proses mitologisasi Wali Songo bekerja melalui beberapa mekanisme spesifik: (a) elaborasi karamah (keajaiban) yang semakin berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya; (b) genealogi spiritual yang diperluas untuk memasukkan tokoh-tokoh yang secara historis mungkin tidak terhubung; (c) integrasi elemen-elemen budaya lokal (Hindu-Budha, animisme) ke dalam narasi dakwah; dan (d) produksi simbol-simbol (makam, gamelan, wayang) yang menjadi 'objek material' dari narasi imaterial.[22]

5.3 Sub-Versi Derivat Sosial-Hierarkis: Membaca Fungsi Narasi

Istilah 'sub-versi derivat sosial-hierarkis' mengacu pada cara narasi tentang Wali Songo berfungsi sebagai derivasi (turunan) dari sistem hierarki sosial yang ada, sekaligus menjadi sub-versi yang berpotensi mengguncang hierarki tersebut. Setiap klaim tentang silsilah wali, setiap konstruksi narasi dakwah, adalah juga sebuah klaim tentang posisi sosial-religius pihak yang mengklaim.[23]

Tiga Fungsi Sosial Narasi Wali Songo

(1) Fungsi Legitimasi: menghubungkan otoritas keagamaan kontemporer dengan figur-figur fondasi Islam Nusantara — siapa yang 'mewarisi' Wali Songo, ia yang sah. (2) Fungsi Identitas: membangun narasi Islam Nusantara sebagai Islam yang 'ramah budaya lokal' — menentang klaim Arabisasi. (3) Fungsi Sub-Versi: di tangan kelompok yang marjinal, narasi wali menjadi sumber legitimasi alternatif yang menantang hirarki ulama mapan.

5.4 Fragmentasi Sumber: Problem Referensial yang Produktif

Keberagaman dan sering kali kontradiksi antar sumber tentang Wali Songo — antara babad satu dengan babad lain, antara narasi pesisir dan pedalaman, antara versi NU dan versi Muhammadiyah — bukan sekadar problem metodologis yang perlu 'diselesaikan'. Fragmentasi ini adalah data itu sendiri: ia merekam dinamika negosiasi makna yang terus berlangsung dalam masyarakat.[24]

Dalam kerangka Foucauldian, arsip yang fragmentaris bukan kekurangan melainkan kondisi produksi wacana itu sendiri. Setiap versi narasi Wali Songo adalah pernyataan tentang posisi penuturnya dalam peta relasi kekuasaan: keraton, pesantren, negara kolonial, atau gerakan keagamaan kontemporer.[25]

6. Diskusi: Sintesis Epistemologis — Konfigurasi yang Utuh

6.1 Tiga Register dalam Satu Konfigurasi

Dari pembahasan di atas, kini tampak bahwa ketiga register yang dianalisis — transmisi kenabian, modalitas ahistoris, dan mitologisasi wali — bukan tiga persoalan terpisah, melainkan tiga ekspresi dari satu problem yang sama: bagaimana otoritas epistemik diproduksi, dirawat, dikontestasi, dan diwariskan dalam tradisi keagamaan yang hidup. Ketiganya beroperasi pada register yang berbeda namun saling mengkonfigurasi.[26]

Transmisi kenabian menetapkan 'arsitektur dasar' — struktur hierarkis di mana kebenaran mengalir dari sumber tunggal (wahyu) melalui rantai sanad ke seluruh komunitas. Modalitas ahistoris adalah 'anomali kreatif' dalam arsitektur ini — momen-momen di mana individu atau kelompok mengklaim akses langsung ke sumber tanpa rantai, sebuah tindakan yang sekaligus menantang dan mengakui arsitektur tersebut. Mitologisasi wali adalah

'pemeliharaan arsitektur' — cara komunitas merawat dan memperkuat landasan legitimasinya dengan mentransformasi figur-figur historis menjadi simbol-simbol transhistoris.[27]

6.2 Sejarah Tidak Pernah Netral

Salah satu implikasi terpenting dari analisis ini adalah konfirmasi terhadap tesis bahwa sejarah tidak pernah netral. Setiap narasi tentang nabi dan wali adalah sekaligus pernyataan teologis, klaim sosial, dan intervensi politik. Studi Islam Indonesia yang mengabaikan dimensi kekuasaan dalam produksi narasi keagamaan niscaya akan menghasilkan gambaran yang tidak utuh — atau bahkan melayani kepentingan tertentu tanpa menyadarinya.[28]

6.3 Implikasi Metodologis

Dari sini muncul sejumlah implikasi metodologis yang penting bagi studi Islam Nusantara ke depan. Pertama, diperlukan pendekatan multidisipliner yang secara eksplisit mengintegrasikan historiografi kritis, sosiologi pengetahuan, dan hermeneutika teks. Kedua, kajian harus mengambil jarak yang reflektif terhadap sumber-sumbernya — tidak memperlakukan babad atau tradisi lisan sebagai dokumentasi polos, tetapi sebagai teks yang sarat kepentingan. Ketiga, pertanyaan 'apakah X benar-benar ada?' perlu dikonversi menjadi pertanyaan 'bagaimana narasi tentang X diproduksi dan berfungsi dalam relasi kekuasaan apa?'[29]

---

7. Kesimpulan

Artikel ini telah menunjukkan bahwa konfigurasi sejarah Islam dalam figur sejarah keindonesiaan merupakan sebuah konfigurasi epistemologis yang kompleks dan berlapis. Melalui tiga pokok analisis — nabi sebagai transmitter norma pengetahuan dalam gradasi sistem kekuasaan, kenabian Nusantara sebagai ekspresi modalitas sosiologis ahistoris, dan Wali Songo sebagai figur yang mengalami mitologisasi melalui sub-versi derivat sosial-hierarkis — artikel ini sampai pada empat kesimpulan pokok:

1. Figur religius dalam Islam Indonesia bukan sekadar entitas historis atau teologis, melainkan simpul epistemologis aktif yang mengorganisasi sistem produksi dan distribusi kebenaran dalam masyarakat.
2. Modalitas sosiologis ahistoris — sebagaimana diidentifikasi Al-Makin dalam kasus kenabian Nusantara — adalah ekspresi paradoks dari sistem kharisma Weberian: semakin langsung klaim otoritas, semakin lemah verifikasinya, namun semakin kuat daya penggerakannya pada momen-momen krisis.
3. Mitologisasi Wali Songo adalah proses yang secara bersamaan bersifat kultural (produksi makna), sosial (konstruksi identitas), dan politis (legitimasi hierarki) — dan fragmentasi sumber yang mengiringinya adalah cermin dari dinamika negosiasi makna dalam masyarakat plural.
4. Studi Islam Nusantara yang kritis memerlukan pendekatan yang melampaui dikotomi 'historis vs mitos' dan 'ortodoks vs heterodoks', menuju pemahaman tentang bagaimana dikotomi-dikotomi itu sendiri diproduksi dan dipelihara sebagai mekanisme kekuasaan epistemik.

Agenda Penelitian Lanjutan

Artikel ini membuka beberapa agenda penelitian: (1) kajian komparatif antara modalitas sosiologis ahistoris di Nusantara dan fenomena serupa di konteks Islam lain (Mesir, Turki, Iran); (2) analisis arkeologi wacana terhadap korpus babad Jawa untuk memetakan evolusi narasi Wali Songo; (3) studi etnografis tentang fungsi makam wali dalam konstruksi identitas keagamaan kontemporer; dan (4) eksplorasi lebih lanjut atas konsep 'gradasi sistem kekuasaan epistemik' sebagai kerangka teoritik orisinal.

Daftar Pustaka

Sumber Turats Klasik (Arab)

Ibn Khaldun. Al-Muqaddimah. Beirut: Dar al-Fikr, 1406H. [كتاب المقدمة لابن خلدون]

Ibn Kathir. Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm. Kairo: Dar al-Hadis, 1998. Tafsir QS. Al-Ahzab: 40. [تفسير ابن كثير]

Al-Ghazali. Ihyā' 'Ulūm al-Dīn. Beirut: Dar al-Ma'rifa. Jilid 1, Kitab al-'Ilm. [إحياء علوم الدين]

Al-Suyuthi. Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān. Kairo: Dar al-Turath, 1974. [الإتقان في علوم القرآن]

Sumber Akademik Primer

Al-Makin. Nabi-Nabi Nusantara: Cerita-Cerita Kenabian yang Membumi. Yogyakarta: SUKA Press, 2017.

Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Bandung: Mizan, 1994.

Berger, Peter L. and Thomas Luckmann. The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge. New York: Anchor Books, 1966.

Eliade, Mircea. Myth and Reality. New York: Harper & Row, 1963.

Foucault, Michel. The Archaeology of Knowledge. Trans. A.M. Sheridan Smith. New York: Pantheon Books, 1972.

Lombard, Denys. Nusa Jawa: Silang Budaya. 3 vols. Jakarta: Gramedia, 1996.

Ricklefs, M.C. A History of Modern Indonesia Since c. 1200. 4th ed. Stanford: Stanford University Press, 2008.

Weber, Max. Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology. Ed. Guenther Roth & Claus Wittich. Berkeley: University of California Press, 1978.

Sumber Historiografis Nusantara

Babad Tanah Jawi: Mulai dari Nabi Adam Sampai Tahun 1647. Yogyakarta: Narasi, 2007.

Djajadiningrat, Hoesein. Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten. Haarlem, 1913.

Snouck Hurgronje, C. The Achehnese. Trans. A.W.S. O'Sullivan. Leiden: Brill, 1906.

Catatan Kaki

[1] Persoalan relasi sejarah dan mitos dalam kajian Islam Nusantara telah diidentifikasi oleh berbagai sarjana. Lihat Ricklefs, A History of Modern Indonesia, 3-18.

[2] Kecenderungan pemisahan domain ini terefleksi dalam pemisahan kelembagaan antara studi agama (IAIN/UIN) dan studi sejarah (Departemen Sejarah) di perguruan tinggi Indonesia.

[3] Berger & Luckmann, The Social Construction of Reality, 1-25; Weber, Economy and Society, 241-254; Al-Makin, Nabi-Nabi Nusantara, 1-30.

[4] Leopold von Ranke, 'Preface: Histories of the Latin and Germanic Nations from 1494–1514,' in The Varieties of History, ed. Fritz Stern (New York: Meridian, 1956). R.G. Collingwood, The Idea of History (Oxford: Clarendon, 1946), 282.

[5] Berger & Luckmann, The Social Construction of Reality, 51-61 (eksternalisasi-objektivasi-internalisasi sebagai dialektika sosial fundamental).

[6] Michel Foucault, The Archaeology of Knowledge, 49-55.

[7] Ibn Khaldun, Al-Muqaddimah, Fasl: Fi anna al-mulk wa-l-saltanah... Bab al-nubuwwah, 190-195.

[8] Weber, Economy and Society, 241: 'The term charisma will be applied to a certain quality of an individual personality by virtue of which he is set apart from ordinary men...'

[9] Azra, Jaringan Ulama, 12-35 (tentang mekanisme transmisi pengetahuan Islam antara Haramain dan Nusantara).

[10] Azra, Jaringan Ulama, 65-90 (analisis jaringan sosial-intelektual ulama Nusantara dalam orbit Haramain).

[11] Ibn Kathir, Tafsir QS. Al-Ahzab: 40: pembahasan tentang implikasi doktrin khatm al-nubuwwah dalam teologi dan hukum Islam.

[12] Al-Makin, Nabi-Nabi Nusantara, 31-60 (pengantar tentang dinamika batas ortodoksi-heterodoksi dalam Islam Nusantara).

[13] Al-Makin, Nabi-Nabi Nusantara, vi-x (Kata Pengantar).

[14] Pendekatan ini sejalan dengan pendekatan 'new religious movements studies' dalam sosiologi agama yang menghindari penilaian normatif semata.

[15] Untuk definisi lebih lengkap, lihat analisis dalam Bab 4 artikel ini dan Al-Makin, Nabi-Nabi Nusantara, 61-100.

[16] Al-Makin, Nabi-Nabi Nusantara, 101-140 (analisis kasus-kasus spesifik dan kondisi sosial pendukungnya).

[17] Weber, Economy and Society, 1111-1157 (tentang charisma dan institutionalization of charisma).

[18] Untuk diskusi tentang konstruksi ortodoksi, lihat Talal Asad, The Idea of an Anthropology of Islam (Washington DC: CCAS, 1986).

[19] Presisi terminologis ini mengikuti tradisi filsafat analitik yang membedakan pertanyaan ontologis (ada/tidak) dari pertanyaan epistemologis (bagaimana kita tahu).

[20] Ricklefs, A History of Modern Indonesia, 3-28; Djajadiningrat, Critische Beschouwing, passim.

[21] Eliade, Myth and Reality, 1-20 (definisi mitos sebagai sacred narrative dan fungsinya dalam masyarakat).

[22] Lombard, Nusa Jawa, vol. 2, 85-120 (tentang akulturasi budaya dalam proses Islamisasi Jawa).

[23] Konsep ini dikembangkan secara analitis oleh penulis untuk menganalisis fungsi ganda narasi wali: sebagai derivat hierarki yang ada dan sebagai subversi terhadapnya.

[24] Untuk kajian fragmentasi sumber babad, lihat Merle Ricklefs, 'The Seen and Unseen Worlds in Java, 1726-1749,' dalam Asian Studies Review 20 (1996).

[25] Foucault, The Archaeology of Knowledge, 126-131 (tentang archive sebagai sistem formasi wacana).

[26] Sintesis ini terinspirasi oleh pendekatan 'field of cultural production' Bourdieu yang melihat praktik simbolik sebagai arena kontestasi.

[27] Tiga moda ini secara analitis sejajar dengan tiga momen dialektis Berger-Luckmann (eksternalisasi, objektivasi, internalisasi) namun diterapkan pada level produksi otoritas epistemik.

[28] Tesis bahwa sejarah tidak pernah netral adalah warisan dari tradisi historiografi kritis mulai dari Marx hingga Hayden White.

[29] Konversi pertanyaan ontologis ke epistemologis ini merupakan langkah metodologis kunci dalam pendekatan konstruktivis sosial.